

Falsafah Hidup “*Tallu Lolona A’pa’ Tauninna*” Dalam Mewujudkan Ensiklik *Laudato Si’* Art 137-162 Di Paroki Kristus Imam Agung Abadi Sangalla’

Meldayani Ma’dika¹, Alfonsus Krismiyo², Tomas Lastari Hatmoko³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pastoral Institut Pastoral Indonesia Malang

Email: meldamadika@gmail.com¹, rmkrismi@gmail.com², hmokocm@gmail.com³

Abstract

The Tallu lolona a’pa’ tauninna philosophy has long shaped the ecological awareness of the Torajan people. However, the influence of globalization and modernization has caused a shift in values that has eroded respect for these ecological principles. The Catholic Church, especially the Parish of Christ the Eternal Archpriest of Sangalla’, needs to examine its role in reintegrating these noble values in order to awaken the ecological spirituality of the people as mandated in Laudato Si’. This research aims to describe the meaning and values of the Tallu lolona a’pa’ tauninna philosophy of life, identify the values of the encyclical Laudato Si’ integral ecology art 137-162 and analyze the relevance of the Laudato Si’ encyclical in the implementation of the Tallu lolona a’pa’ tauninna philosophy of life. This type of research is qualitative research, with an ethnographic approach. Data collection was carried out using interviews, observation and documentation methods. In-depth interviews were conducted with four informants. Observations are made at each data collection, as is documentation collected from relevant data. The data collected is then processed using an interactive analysis model as stated by Miles and Huberman. Data validity was carried out using triangulation techniques. The findings of this research reveal how the Toraja people’s philosophy of life, Tallu lolona a’pa’ tauninna, is manifested in the praxis of the encyclical Laudato Si’ in Sangalla’ Parish. The implementation of these values can be seen in the tradition of harvest thanksgiving which is held once a year after the harvest as a form of respect for nature and gratitude for God’s grace. Apart from that, efforts to preserve the environment in Sangalla’ Parish are also starting to be carried out in stages as a form of concern for preserving and protecting nature. This initiative is in line with the call in the encyclical Laudato Si’ which emphasizes the importance of caring for the environment and paying attention to the sustainability of other living creatures, including pets.

Keywords: Philosophy, Culture, Tallu lolona a’pa’ tauninna and Ecology.

1. Pendahuluan

Budaya Falsafah hidup *Tallu lolona a’pa’ tauninna* adalah sebuah filosofi orang Toraja yang sudah menjadi pegangan hidup sejak dunia di ciptakan. Hal ini menyangkut semua kehidupan yang ada di bumi yaitu manusia, hewan, dan tumbuhan. Suku Toraja merupakan salah satu suku asli yang ada di Sulawesi Selatan, tepatnya dibagi,an Utara dan berada di daerah pegunungan-pegunungan, sehingga membuatnya lumayan sulit untuk dicapai. Toraja dikenal dengan sebutan “*Tondok Lepongan Bulan, Tana Matarik Allo*” yang artinya sebuah negeri (daerah) yang bentuknya bulat seperti bulan, dan utuh bagaikan matahari,” (Sidik, 2024:17-18). Lalu kemudian orang Toraja, menyebutnya sebagai *Toraya*.

Sistem kepercayaan suku Toraja adalah *Aluk Todolo* yang merupakan agama asli, yang berasal dari leluhur nenek moyang mereka. Berbagai aturan atau praktik hidup yang dikenal sebagai “*Aluk*” muncul dari *Aluk Todolo* ini, dan sampai saat ini terus mengatur kehidupan masyarakat Toraja, meskipun kekristenan sudah ada, akan tetapi warisan leluhur tetap dijunjung tinggi. Dari agama *Aluk Todolo* ini, terdapat dua ajaran utama yang disebarkan oleh *Tangdilino’* dan *Puang Tamborolangi’* yaitu *aluk sanda pitunna* atau 7777 dan *aluk sanda saratu’* atau 100. Kedua ajaran *aluk* ini dipercayai turun langsung dari langit dan kemudian dikembangkan dan disebarluaskan di bumi Toraja (Ada’, 2014:114).

Selanjutnya, dari *aluk sanda pitunna* 7777, adapun empat sistem adat yang lainnya, yang mengatur kehidupan masyarakat Toraja hingga saat ini, yaitu: 1) *Ada’ ma’lolo tau*,

aturan adat yang berkaitan dengan manusia, sebagaimana yang telah diuraikan diatas; 2) *Ada'na patuoan*, aturan adat yang berkaitan dengan hewan; 3) *Ada'na tananan*, berkaitan dengan tanaman dan bagaimana manusia menggunakannya; dan 4) *Ada'na bangunan banua*, berkaitan dengan rumah, terutama rumah *tongkonan* (Ada', 2014). Aturan-aturan ini lebih sering disebut dengan "*Tallu lolona a'pa' tauninna*", sebagai salah satu filosofi hidup orang Toraja yang memiliki nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan masyarakat.

Falsafah hidup Tallu lolona a'pa' tuninna adalah tiga pucuk kehidupan, empat tembuni, yang merupakan tujuan untuk kehidupan yang harmoni dengan alam semesta. Di antaranya ialah hubungan yang harmonis antara manusia (*lolo tau*), hewan (*lolo patuoan*), dan tanaman atau tumbuhan (*lolo tananan*). Ke-empat adalah pengkanorongan yang berarti merendahkan diri, dan bersujud di hadapan Tuhan. Ini juga dapat diartikan sebagai Tongkonan dimana setiap acara kekeluargaan dilakukan (Sandarupa, 2024). Keempat elemen ini saling berhubungan satu sama lain, demi keharmonisan, kerukunan dan kedamaian yang abadi di antara semua makhluk ciptaan di bumi.

Akan tetapi, pada zaman sekarang ini kondisi alam sangat tidak kondusif, beberapa fenomena alam yang terjadi, akibat dari kerusakan lingkungan. Seperti yang terjadi di Toraja akhir-akhir ini, banyak bencana alam yang terjadi seperti longsor dimana-mana, banjir dan kematian hewan-hewan peliharaan secara mendadak. Hal serupa yang diserukan oleh Bapa Paus dalam dokumen Ensiklik *Laudato Si'*, bahwa "Saudari ini sekarang menjerit karena segala kerusakan yang telah kita timpakan padanya, karena penggunaan dan penyalahgunaan kita yang tidak bertanggung jawab atas kekayaan yang telah diletakkan Allah didalamnya," (Fransiskus, 2015).

2. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, jenis etnografi. Peneliti menggunakan metode ini, karena memberikan kemudahan kepada peneliti untuk mendapatkan informasi atau data-data yang akurat mengenai gambaran situasi atau fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan. Dimana peneliti melakukan studi terhadap budaya kelompok dalam kondisi yang alamiah melalui observasi dan wawancara (Sugiyono, 2018:5). Dengan metode etnografi memiliki karakteristik yang khas seperti keterlibatan penuh peneliti, mengeksplor budaya masyarakat, dan membutuhkan kedalaman pemaparan data. Hal ini sejalan dengan Marvasti (2004: 35-36) dalam karyanya "*Qualitative Research In Sociology*" menekankan tiga dimensi etnografi yaitu keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari, perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian (Windiani & Farida Nurul R, 2016). Proses ini lebih memprioritaskan interaksi yang mendalam antara peneliti dan narasumber. Selain itu, dengan metode ini, bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Penulis turun langsung kelapangan dan melakukan obsevasi dan menemui secara langsung para informan. Diantaranya Pastor Paroki, ketua DPP dan umat paroki Sangalla' yang terdiri dari pemimpin/ketua adat dan ketua-ketua rukun. Penelitian ini dilakukan di Pusat Paroki Kristus Imam Agung Abadi Sangalla'.

3. Hasil dan Pembahasan

Falsafah Hidup Tallu Lolona A'pa' Tauninna

Falsafah hidup menurut Ibrahim (2020), adalah pandangan hidup, anggapan, gagasan, dan sikap batin yang bermanfaat bagi komunitas adat masyarakat Toraja. Dalam hal ini, falsafah hidup adalah pegangan dan pandangan hidup seseorang yang harus selalu diingat dan dilakukan setiap hari dalam kehidupan. Oleh karena itu, falsafah hidup *Tallu lolona a'pa' tauninna* adalah pegangan hidup orang Toraja yang memiliki makna dan nilai-

nilai penting yang harus diingat. Di mana nilai ini harus diterapkan secara konsisten dalam setiap aspek kehidupan orang Toraja, khususnya dalam setiap ritus dan ritual kebudayaan yang berfokus pada *Tongkonan*. selain itu, aturan dari falsafah *Tallu Lolona* ini berasal dari *Aluk todolo*, yaitu para leluhur masyarakat Toraja. Untuk itulah, selalu dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang.

Falsafah hidup *Tallu Lolona A'pa' Tauninna* ini, dapat ditemukan dalam syair kidung *Passomba Tedong* (kidung pujian bagi kerbau) yang merupakan Kitab Suci *Aluk Todolo*, yang didalamnya terdapat semua sistem yang mengatur seluruh kehidupan masyarakat Toraja (Sidik, 2024b). *Tallu lolona* itu sendiri adalah bahasa asli Toraja yang merupakan tiga pucuk kehidupan yaitu manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Lalu ditambahkan elemen keempat yaitu *a'pa' tauninna*, yang merujuk pada rumah tongkonan atau pengkanorongan (penyerahan diri kepada Tuhan). Maka dari itu, ketiga aspek kehidupan ini saling berhubungan satu sama lain, dalam kehidupan masyarakat Toraja terutama dalam upacara *rambu tuka'* (acara sukacita) dan upacara *rambu solo'* (acara kedukaan), serta masing-masing memiliki peranan tersendiri dalam melaksanakan ritus-ritus yang diarahkan kepada *Puang Matua* (Tuhan), yang dilaksanakan di rumah *Tongkonan* (Sapri, et al., 2022). Stanislaus Sandarupa, seorang antropolog juga menyebutkan bahwa dalam budaya Toraja, kekayaan diukur dari kepemilikan atas tanaman, hewan peliharaan dan anak (keturunan) (Sidik, 2024:66). Adapun aturan-aturan (*pemali*) yang tidak bisa dilanggar dan harus selalu di taati, yang tersusun dalam tiga unsur kehidupan orang Toraja yaitu falsafah hidup *Tallu lolona a'pa' tauninna*.

Tallu lolona a'pa' tauninna (tiga pucuk kehidupan empat tembuni), merupakan kebudayaan yang menggambarkan kehidupan di bumi ini, yaitu: a) *Lolo Tau* (Pucuk kehidupan manusia) yang merupakan agen pelaku, penggagas, dan penyelenggara semua ritual; b) *Lolo Patuoan/Patuan* (Pucuk kehidupan hewan-hewan) yang merupakan bahan dan sarana penting dalam penyelenggaraan ritual. c) *Lolo Tananan* (pucuk kehidupan tanaman) yang merupakan bahan dan sarana penting dalam sesajian (Sapri et al., 2022). Lalu kemudian dilengkapi dengan unsur ke-empat yaitu rumah *Tongkonan*, yang merupakan pusat atau tempat penyelenggaraan dari semua ritual-ritual adat diadakan dan dilaksanakan, yang akhirnya disebut dengan *A'pa' tauninna* (empat tembuni). Berikut uraian dari falsafah hidup *Tallu lolona a'pa' tauninna*, antara lain sebagai berikut:

a. *Lolo Tananan* (Tumbu-tumbuhan)

Lolo Tananan adalah semua jenis tumbuh-tumbuhan yang ada, kemudian ditata dalam hubungan yang harmonis dengan manusia dan lingkungannya. Manusia diminta untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya dengan merawat setiap tanaman yang ada. Dalam kehidupan masyarakat Toraja, tumbuhan yang memiliki peranan sangat penting bagi kehidupan adalah padi. "Selain sebagai sumber makanan utama dan tanaman pokok, padi juga memegang peranan penting dalam kehidupan religious orang Toraja. Dalam kisah penciptaan terungkap dengan sangat indah bagaimana *Takkebuku* (leluhur padi), rela mengorbankan dirinya untuk saudaranya yaitu manusia (Sidik, 2024:66).

Selain itu, sawah juga merupakan salah satu simbol kekayaan bagi orang Toraja. Untuk itulah di Toraja terdapat banyak sawah. "Jika mereka memiliki banyak sawah, akan memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang melimpah berupa padi. Kemudian olahan padi-padi tersebut menjadi bahan makanan pokok dan menjadi bahan sajian bagi keluarga baik dalam ritual *Rambu Tuka'* maupun dalam *Rambu Solo'*" (Sudarsi et al., 2019). Adapun tumbuh-tumbuhan lain, yang juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Toraja. Dalam hal ini, pohon-pohonan yang menjadi bahan utama dalam sebuah pembangunan terutama pembangunan rumah *Tongkonan* dan *Alang* (lumbung). Begitupula dengan tumbuhan yang lain, seperti buah-buahan, sayur-sayuran dan lain-lain. Semua aspek tumbuhan ini menyatu dalam istilah *lolo tananan*. Oleh karena itu, dalam mensyukuri

semua berkat Tuhan ini, *Aluk Todolo* membuat suatu upacara yang sering disebut dengan ritual *panaungan* (*manta'da*) atau dalam ke-Kristenan disebut syukur panen.

b. Lolo Patuoan (Hewan-hewan)

Lolo Patuoan menyangkut semua hewan-hewan yang ada baik itu yang di pelihara maupun yang tidak. Hewan-hewan peliharaan yang ada di Toraja seperti kerbau, babi, ayam, anjing dan binatang-binatang yang lain, namun salah satu hewan piaraan yang paling penting di Toraja adalah kerbau, yang digunakan sebagai korban persembahan tertinggi. Adapun jenis kerbau dan tanda-tanda lahirnya yang memiliki makna dan sangat diperhitungkan untuk menentukan nilai seekor kerbau. Kebesaran sebuah upacara adat khususnya upacara kematian, sangat ditentukan oleh jumlah kerbau yang dikorbankan terlebih kerbau yang memiliki ukiran seperti *tedong saleko* atau kerbau belang-belang. Oleh karena itu, orang Toraja yang memiliki atau sanggup membeli kerbau menjadi salah satu standar kekayaannya (Sidik, 2024:67).

Kehidupan lokal orang Toraja didasarkan pada filosofi *lolo patuoan*, karena keharmonisan dengan *patuoan* (hewan), menunjukkan suatu tema persaudaraan dengan ciptaan lain. Kearifan lokal yang di konstruksi dalam tradisi lisan salah satunya adalah *massomba tedong*, yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan lingkungan. Intinya adalah membangun hubungan antara manusia dan alam sebagai hubungan subjek-subjek, dengan menerapkan "hubungan saudara". Karena hubungan yang bukan saudara hanya akan menimbulkan sifat serakah. Untuk itulah, yang didasari ajaran agama, kebenaran-kebenaran yang turun-temurun, dan mediasi ritual akan mendatangkan kesuburan dan kehidupan (Sudarsi et al., 2019).

Ritual sanggemanawa (makhluk bernapas) adalah ritual untuk hewan-hewan dan benda-benda yang dianggap bernapas, seperti kerbau, babi, ayam, anjing, dan kucing. Sebelum penyembelihan hewan-hewan ini, diadakan upacara yang disertai dengan tuturan ritus, seperti *passura' manuk* (upacara ayam), *passura' bai* (upacara babi) dan *passomba tedong* (upacara kerbau) (Sandarupa, 2024). *Lolo patuoan* juga memiliki ritus dalam penyembelihannya, setiap kegiatan atau upacara yang akan dilaksanakan membutuhkan hewan-hewan untuk dikorbankan. Sebelum hewan-hewan dikorbankan terlebih dahulu dimintakan ijin kepada leluhurnya agar bisa di sembelih dalam upacara tersebut. Penyembelihan semua hewan tidak sembarangan ada beberapa aturan atau larangan (*pemali*) yang harus dipatuhi dan dijalankan demi menghormati leluhur dan *Puang Matua* (Tuhan).

c. Lolo Tau (Manusia)

Lolo Tau adalah filosofi yang memandang suatu relasi yang harmonis antar manusia yang merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi, yaitu kebaikan, keikhlasan, dan kemurahan hati yang berasal dari dirinya, terhadap sesama, nenek moyang, roh-roh, dan alam sekitarnya (Sudarsi et al., 2019). Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling mulia, maka dari itu manusia diberi kuasa atas semua ciptaan yang ada di dunia ini (bdk. Kej 1:26-30). Di Toraja *lolo tau* menjadi dasar dari semua *aluk* atau ritual yang dilaksanakan. Akan tetapi manusia juga harus memiliki etika dalam mengelola semuanya, tidak boleh menggunakan kekuasaan sendiri dengan seenaknya atau sesuka hatinya dalam memperlakukan ciptaan yang lain, karena semua itu memiliki aturan yang harus dipatuhi.

Aluk yang menyangkut kehidupan manusia di dunia agar dapat sukses, adalah: "Ritual makhluk manusia yang disebut *ma'lolo tau* terdiri atas: 1) *alukna ma'rampanan kapa'* (perkawinan); 2) *alukna tangkinan pia* (upacara bayi); *alukna to ma'karandang kalua'* (upacara merantau mencari rezeki); dan 4) *alukna kalambunan allo* (upacara kematian)" (Sandarupa, 2024:57). Dari ke-empat *aluk ma'lolo tau* ini diupacarakan dan dirayakan pada satu tempat yakni rumah *Tongkonan*, yang juga merupakan pusat upacara kekeluargaan orang Toraja. Orang Toraja percaya bahwa paham mempunyai banyak anak akan mendatangkan banyak rezeki dalam keluarga. Hal ini masih sangat berlaku bagi masyarakat

Toraja hingga saat ini. Menurut pandangan mereka mempunyai banyak anak adalah suatu tanda bahwa Tuhan memberkati keluarganya (Sidik, 2024b).

d. A'pa' Tauninna (empat tembuni)

Elemen ke-empat dalam falsafah hidup orang Toraja adalah *a'pa' tauninna* (empat tembuni) adalah *Tongkonan* (rumah adat). Selain itu dapat juga diartikan sebagai *pengkanorongan* atau penyerahan diri kepada Tuhan. Menurut pemahaman orang Toraja terkait *a'pa' tauninna* adalah *pengkanorongan* atau penyerahan diri yang dilakukan di *Tongkonan* bersama dengan rumpun keluarga, dengan memohon ampun kepada Tuhan atas segala kesalahan dan kekeliruan yang dilakukan selama hidup. Dengan demikian segala ritus dan ritual adat dilakukan sebagai tanda penghormatan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Dengan demikian segala ritus dan ritual adat dilakukan sebagai tanda penghormatan dan penyerahan diri kepada Tuhan. Hal serupa yang dikatakan oleh (Sandarupa, 2024:59) bahwa selain tiga pucuk kehidupan, terdapat alauk ke-empat yang menyangkut: "1) *umpakilala to ma'rapu* (menyadarkan rumpun keluarga); 2) *ma'passande'-sande'* (menyandarkan apa yang dicita-citakan); 3) *massarak-sarak*; 4) *ma'pallin* (upacara atas kekeliruan) 5) *mangrambu langi'* (menebus dosa); dan 6) *rambu solo'*". Semua ritus ini, dilakukan di *Tongkonan* agar tetap terjalin keharmonisan dan solidaritas yang baik diantara semua rumpun keluarga.

Tongkonan adalah pusat persekutuan orang Toraja. *Tongkonan* berasal dari kata *Tongkon*, yang berarti duduk. Jadi *Tongkonan* berarti tempat duduk, rumah, tempat keluarga besar bertemu melaksanakan ritus adat secara bersama-sama, baik *Aluk rambu tuka'* maupun *Aluk rambu solo'*. Selain itu, *Tongkonan* juga sebagai tempat membicarakan atau menyelenggarakan urusan adat, bukan hanya sekedar rumah keluarga besar, tetapi juga tempat memelihara persekutuan kaum kerabat (Tari, 2018).

Adapun *Tongkonan* sebagai salah satu pilar dalam budaya Toraja, dikatakan sebagai tembuni, karena merupakan suatu pusat dari segala ritus yang diadakan dan dilaksanakan oleh masyarakat Toraja. Terdapat juga *Alang* (Lumbung) yang selalu berpasangan dengan rumah *Tongkonan*, yang merupakan simbol sebagai bapak yang selalu mencari nafkah (Tampang et al., 2020), dan rumah *Tongkonan* sebagai ibu, tempat berkumpul dan berpulangnya semua rumpun keluarga. Menurut orang Toraja, "pandangan *holisme* (manusia memandang alam ciptaan sebagai "saudara") ditata sedemikian rupa sehingga membentuk suatu rangkaian ritual yang berpusat pada *tongkonan* dan *alang*" (Sidik, 2024).

Rumah *Tongkonan* juga merupakan asset kekayaan bagi orang Toraja, karena segala sesuatu yang akan dilakukan selalu di *Tongkonan*. Selain itu, "menjadi salah satu ciri khas masyarakat etnis Toraja karena sejarah keberadaanya terkait baik dengan manusia-manusia pertama dalam hubungannya dengan *Aluk Todolo* sebagai anutan pertama masyarakat penghuni *Tondok Lembangan Bulan Tana Matarik Allo*" (Baturante, 2019). Begitupun dengan bangunan rumah *Tongkonan* tersebut yang juga menyimpan kemewahan dan kemegahan karena ukir-ukiran khas Toraja yang memenuhi dinding-dinding dan tiang-tiang rumah. Selain itu, bentuknya yang menyerupai perahu menjadi ciri khas rumah *Tongkonan* orang Toraja, dan setiap rumah *Tongkonan* tersebut selalu dipasangkan dengan *Alang* (lumbung) yang merupakan tempat untuk menyimpan semua harta benda orang Toraja termasuk hasil dari pertanian mereka (Tampang et al., 2020).

2.1.1. Nilai-nilai Dari Ensiklik *Laudato Si'* art 137-162 (Ekologi Integral)

Ensiklik *Laudato Si'* menekankan nilai-nilai dalam ekologi integral, yang merupakan pandangan holistik yang mengaitkan masalah lingkungan dengan masalah ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual (Sara, 2025). Termasuk juga ekologi hidup sehari-hari, prinsip kesejahteraan umum dan keadilan antargenerasi (Fransiskus, 2015). Dari konsep ini, dapat dilihat bahwa segala sesuatu memiliki hubungan yang saling terkait satu sama lain dan menyerukan pertobatan ekologis serta aksi yang nyata untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan kesejahteraan manusia.

- a. Pertobatan ekologis adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengubah cara hidup kita dengan membutuhkan kesadaran diri, komitmen serta tindakan nyata dari setiap individu dan masyarakat. Hal ini merupakan sebuah panggilan bagi kita semua untuk menjadi pelindung, pemelihara dan menjaga bagi rumah kita bersama. Misalnya kita harus mampu menjaga, melindungi dan merawat lingkungan kita dengan baik, supaya tidak terjadi hal-hal yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup kita dan hidup semua makhluk ciptaan.
- b. Solidaritas adalah suatu perasaan atau sifat yang dimiliki untuk menunjukkan kepedulian terhadap alam dan seluruh ciptaan termasuk seperti lingkungan sekitar dan hewan-hewan peliharaan. Karena *Tallu lolona* adalah ciptaan Tuhan yang memiliki hubungan yang erat satu sama lain dan saling berkaitan. Maka dari itu manusia harus menunjukkan rasa solidaritasnya kepada ciptaan lain agar alam dan makhluk hidup lainnya juga merasa di cintai dan disayangi oleh ciptaan yang lain terlebih oleh manusia. Bukan hanya terhadap lingkungan alam sekitar sesama manusia pun harus memiliki rasa solidaritas, agar apa yang diharapkan oleh Gereja melalui seruan Bapa Paus Fransiskus, dapat tercapai dan terlaksana yaitu berjalan bersama untuk menjaga dan merawat rumah kita bersama (Fransiskus, 2015).
- c. Hidup sederhana adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mengubah gaya hidup dengan tidak berlebihan dalam segala hal, tetapi lebih mengutamakan kebutuhan dasar yang lebih penting. Dalam hal ini, dibutuhkan kesadaran diri oleh setiap individu untuk mencapai hidup sederhana itu. Hidup sederhana juga berpengaruh pada perekonomian dan sosial hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, kita harus mampu menunjukkan hidup sederhana dengan menghemat, mengurangi pemborosan yang berlebihan dalam kehidupan setiap hari.
- d. Iman memiliki peran penting dalam ekologi integral, karena dengan iman mampu menciptakan kesadaran akan keterkaitan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan iman mampu menumbuhkan spiritualitas setiap individu untuk bertanggungjawab atas alam, serta adanya kesadaran ekologis untuk tetap menjaga, melindungi dan merawat bumi ini, yang adalah rumah kita bersama.
- e. Keluarga juga berperan penting dalam ekologi integral dan memiliki kaitan yang cukup erat. Dimana keluarga memiliki peran sebagai bagian yang mendasar dalam Masyarakat, yang juga memiliki interaksi yang sangat penting dengan lingkungan dan hewan-hewan yang ada. Untuk itulah nilai keluarga sungguh berperan dalam ekologi, karena mampu mempelajari bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya. Dengan tujuan untuk mencapai keharmonisan dan kesejahteraan bersama dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Relevansi Ensiklik *Laudato Si'* Dalam Pelaksanaan Falsafah Hidup *Tallu Lolona A'pa' Tauninna*

Ensiklik *Laudato Si'* dan budaya *Tallu lolona a'pa' tauninna* di Toraja memiliki relevansi yang kuat dalam konteks pelestarian lingkungan dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dan makhluk ciptaan yang lain. *Tallu lolona*, yang berarti "tiga pucuk kehidupan", menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, tumbuh-tumbuhan, dan hewan-hewan (Sapri, 2022), yang sejalan dengan seruan Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup dan martabat ciptaan Tuhan. Adapun beberapa relevansi ensiklik *Laudato Si'* dalam pelaksanaan *Tallu lolona a'pa' tauninna* di Toraja yaitu:

- a. Kesadaran Ekologis: baik *Laudato Si'* maupun *Tallu lolona a'pa' tauninna* meningkatkan kesadaran bagi manusia akan pentingnya menjaga alam semesta ini sebagai rumah kita bersama. *Laudato Si'* terlebih kusus menekankan krisis lingkungan global dan meminta pertobatan lingkungan bagi seluruh umat manusia agar tetap terjaga, terlindungi dan lestari (Fransiskus, 2015). Sementara itu, *Tallu*

- lolona a'pa' tauninna* mengajarkan bahwa alam adalah saudara kita dan perlu kita jaga dan lindungi, sehingga kita umat manusia yang menghuninya dapat merasa aman dan nyaman serta harmonis.
- b. Tanggung jawab moral: keduanya menempatkan tanggung jawab moral kepada manusia untuk tetap menjaga dan melestarikan lingkungannya. *Laudato Si'* sangat menekankan pentingnya tindakan yang nyata untuk melindungi bumi ini (Gions, 2016). sedangkan *Tallu lolona a'pa' tauninna* mengajarkan bahwa manusia lah yang memiliki peran sangat penting sebagai penjaga alam dan juga harus menjaga keseimbangan dengan makhluk hidup lainnya yang ada di bumi. "*Tallu lolona a'pa' tauninna* juga sebagai sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai agama, moral, sosial dan budaya kepada masyarakat Toraja" (Sumiaty et al., 2023).
 - c. Harmoni dan keseimbangan: *Tallu lolona a'pa' tauninna* menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia, hewan, dan tumbuhan-tumbuhan. Dimana hal ini juga sejalan dengan ajaran *Laudato Si'* tentang keutuhan ciptaan dan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem (Fransiskus, 2015). Selain itu, *Tallu lolona a'pa' tauninna* juga "berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan tradisi Toraja, memupuk kohesi masyarakat, dan menumbuhkan rasa hormat yang mendalam terhadap alam dan lingkungan" (Sumiaty et al., 2023).
 - d. Kearifan lokal: *Laudato Si'* mengakui kearifan lokal dalam pelestarian lingkungan budaya *Tallu lolona a'pa' tauninna* merupakan contoh kearifan lokal yang relevan dengan prinsip-prinsip *Laudato Si'*. Melalui *Tallu lolona a'pa' tauninna*, masyarakat Toraja memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya menjaga alam dan membangun relasi yang harmonis dan damai dengan lingkungan sekitarnya (Pakpahan & Masseleng, 2023).

Relevansi ensiklik *Laudato Si'* dalam pelaksanaan falsafah hidup *Tallu lolona a'pa' tauninna* sangat jelas. Dimana keduanya memiliki pesan yang kuat tentang pentingnya menjaga lingkungan dan membangun hubungan yang harmonis antara manusia dan alam (Riche, 2022). Pesan-pesan ini bisa dilihat dalam berbagai aspek kehidupan orang Toraja setiap hari, khususnya dalam kegiatan ritual-ritual adat yang dilakukan di *Tongkonan*. Budaya *Tallu lolona a'pa' tauninna* ini, mengungkap awal kehidupan suku Toraja, terlebih dalam kaitannya dengan alam semesta dan hewan-hewan yang harus selalu dijaga oleh manusia supaya keharmonisan dan kedamaian alam semesta selalu terjaga. Sama halnya yang diserukan dalam ensiklik *Laudato Si'* bahwa keharmonisan semua makhluk ciptaan adalah tugas kita bersama untuk selalu menjaga dan merawatnya, agar tetap aman dan lestari terlebih bagi bumi ini yang adalah rumah kita bersama. Selain itu, mampu membangun relasi yang baik dengan semua makhluk ciptaan sebagai saudara kita, yang juga harus selalu dilindungi dan dirawat (Fransiskus, 2015).

Keharmonisan dan kesejahteraan semua makhluk hidup adalah hal utama yang ditekankan oleh *Laudato Si'* dan falsafah hidup orang Toraja *Tallu lolona a'pa' tauninna*. Hal ini nampak dalam aksi nyata yang dilakukan oleh masyarakat Toraja dalam pelestarian lingkungan terlebih dalam pelaksanaan ritual-ritual adat yang dilakukan yang berkaitan dengan perlindungan bagi alam semesta. Untuk memahami tradisi budaya Toraja kalau manusia, tumbuh-tumbuhan dan hewan adalah bersaudara. Mereka diciptakan dari sumber yang sama, yang dalam bahasa Toraja disebut sebagai '*Sauan Sibarrung*', yaitu *sangserikan* artinya (saudara). Hal ini berarti bahwa Puang Matua menciptakan manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan adalah bersaudara. Oleh karena itu, manusia sebagai ciptaan yang memiliki akal budi, harus selalu menjaga kelangsungan hidup saudaranya demi menjaga keharmonisan alam semesta ini (Sapan, 2023).

4. Penutup

Falsafah hidup orang Toraja *Tallu lolona a'pa' tauninna* adalah tiga unsur kehidupan, yang menyangkut semua kehidupan makhluk hidup yang ada. *Tallu lolona a'pa'*

tauinna merupakan tiga pucuk kehidupan dan empat tembuni yaitu *lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tumbuh-tumbuhan), *lolo patuoan* (hewan-hewan) dan *a'pa' tauinna* (empat tembuni) merujuk pada *osokan banua* (rumah *tongkonan*) atau *pengkanorongan*. Falsafah ini, sudah menjadi pegangan bagi orang Toraja dalam menjalani kehidupan, dengan penerapan nilai-nilai yang sungguh menekankan pentingnya persaudaraan, persatuan, keharmonisan, syukur, saling membantu dan tidak mementingkan diri sendiri. Hal ini terlihat ketika kegiatan *manta'da* dan syukur panen dilakukan, dimana semua ciptaan sangat diagungkan dalam upacara besar khusus untuk *Tallu lolona* ini, yang diselenggarakan di *Tongkonan* atau di Gereja.

Sementara itu, ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* yang diwujudkan dalam *Tallu lolona a'pa' tauinna*, juga memiliki nilai-nilai yang hampir sejalan dengan *Tallu lolona* itu sendiri terlebih dalam pemeliharaan dan pelestarian alam. Diantaranya adalah pertobatan ekologis, solidaritas, hidup sederhana, keluarga dan iman, dimana nilai-nilai ini sangat penting demi menjaga, memelihara dan melindungi bumi ini yang adalah rumah kita bersama, serta semua makhluk didalamnya adalah saudara.

Relevansi Ensiklik *Laudato Si'* dalam pelaksanaan falsafah hidup *Tallu lolona a'pa' tauinna* adalah menjaga keharmonisan alam semesta, keharmonisan sosial dan kehidupan semua makhluk hidup yang ada di bumi ini. Di Toraja khususnya Paroki KIAA Sangalla', pelaksanaan *Tallu lolona a'pa' tauinna*, sudah mulai sejalan dengan seruan dalam ensiklik *Laudato Si'* tentang kepedulian terhadap lingkungan hidup. Hal ini dilakukan karena melihat situasi dan kondisi alam saat ini di Toraja yang semakin sering terjadi bencana alam. Untuk itulah umat Paroki Sangalla' sudah mulai memperhatikan kebersihan lingkungan, merawat tanaman-tanaman yang ada dan mengurangi penebangan pohon sembarangan. Seruan dalam *Laudato Si'* sungguh mengingatkan umat akan pertobatan ekologis yang maksimal, agar bumi ini tetap terlindungi dan terpelihara terlebih bagi lingkungan hidup sekitar kita.

Hendaknya penelitian ini menjadi sarana atau panduan bagi Paroki KIAA Sangalla' dalam peletarian lingkungan hidup, terutama kepada Seksi Lingkungan Hidup atau Seksi Kebersihan, dalam menjaga kebersihan lingkungan dan sebagai bahan katekese baik di Gereja maupun di lingkungan rukun dan rumah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada', J. L. (2014). *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati* (B. Tallulembang (ed.)). Gunung Sopai.
- Baturante, N. (2019). *Toraja Tongkonan dan Kerukunan* (1st ed.). Pustaka AL-Zikra.
- Fransiskus. (2015). Seri-Dokumen-Gerejawi-No-98-*Laudato-Si'-1. Ensiklik Paus Fransiskus*, 1–161.
- Gions, F. (2016). *Kesalehan Ekologis dan Laudato Si'*.
- Ibrahim. (2020). *nilai-nilai falsafah hidup komunitas adat masyarakat muslim manimbahoi kec. parigi kab. gowa:tinjauan tasawuf falsafi*. 3, 1–12.
- Marvasti, A.B. 2004. *Qualitative Research in Sociology: An Introduction*. Sage Publications Inc., Thousand Oaks.
- Pakpahan, B. J., & Masseleng, H. S. (2023). *Falsafah Tallu Lolona dan Perspektif Teologi Penciptaan Norman Wirzba sebagai Landasan Ekoteologi Kontekstual*. 6(1), 149–170.
- Putra Sidik, A. (2024). *Selayang Pandang Budaya Toraja dalam konteks masa kini* (B. Tallulembang (ed.); pertama). Gunung Sopai.
- Riche, christopher.S (2022). *Best Laudato Si' summary*.
- Sandarupa, D. R. (2024). *filosofi tallu lolona a'pa' tauinna* (H. Panggalo (ed.); 1st ed.). Ngra media.
- Sapan, E. B. (2023). *Falsafah Toraja, Tallu Lolona dalam Keselarasan dengan Alam*. <https://www.kompasiana.com/udkchannelcreator5775/63c0103bc1cb8a76a92763c5/falsafah-toraja-tallu-lolona-dalam-keselarasan-dengan-alam#:~:text=Dalam konteks ini%2C manusia tidak,demi menjaga keharmonisan alam semesta.>

- Sara, M. Y. (2025). *Laudato Si' dan Pertobatan Ekologis: Spirit Profetik Paus Fransiskus untuk Bumi yang Satu*.
- Sidik, A. P. (2024). *Selayang Pandang Budaya Toraja Dalam Konteks Masa Kini* (B. Tallulembang (ed.); 1st ed.). Gunung Sopai.
- Stefanus Sapri. (2022). Makna Falsafah Budaya Tallu Lolona. *Melo: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.34307/mjsaa.v2i1.20>
- Sudarsi, E. T., Taula'bi', N., & Girik Allo, M. D. (2019). *Filosofi tallu lolona dalam himne passomba tedong* (etnografi kearifan lokal toraja) [*The Philosophy of Tallu Lolona in the Hymns of Passomba Tedong (Ethnography of Torajan Local Wisdom)*]. *Sawerigading*, 25(2), 61. <https://doi.org/10.26499/sawer.v25i2.666>
- Sugiyono. (2018). *metode penelitian kualitatif* (S. Yustiyani Suryandari (ed.); ke 3). Alfabeta CV.
- Sumiaty, M. H., Randalele, C. E., Iye, R., & Nur Abida, F. I. (2023). *The value of Tallu Lolona and its influence to the life of Toraja people*. *Cogent Social Sciences*, 9(2). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2262775>
- Tampang, M., Salem, V. E. T., & Gugule, H. (2020). *Alang "lumbung padi" dan status sosial pada masyarakat toraja di lembang benteng ka'do*. 1(1), 15–19.
- Tari, E. (2018). *Teologi Tongkonan : Berteologi dalam Konteks Budaya Toraja*. 2(2), 93–102.
- Windiani & Farida Nurul R. (2016). *Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial* *). 9(2), 87–92.